

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Objek Penelitian

##### 4.1.1. Garis Besar Sales Promotion Girl

Keterampilan dan kompetensi khusus dalam menawarkan barang dan jasa biasanya secara alami dimiliki oleh pegawai wanita. Pegawai wanita secara alami memiliki kompetensi terkait pelayanan dan karakteristik positif seperti antusiasme, bahkan energi yang baik dalam membentuk atmosfer transaksi jual beli yang menunjang kegiatan pemasaran. Karakteristik energi kerja dalam pemasaran dipercaya cocok dengan energi kerja yang dimiliki pegawai wanita. Pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa yang cepat berperan dalam menambah dan membuka lapangan kerja bagi calon pegawai wanita dan mempengaruhi aspek ketenagakerjaan.

*Sales Promotion* adalah suatu tingkatan kepegawaian yang memiliki fungsi untuk secara langsung bertemu dan bertatap muka dengan konsumen di lapangan. *Sales Promotion* adalah suatu tingkat kepegawaian yang banyak didominasi oleh pegawai wanita, hal inilah yang memunculkan istilah *Sales Promotion Girl* atau disingkat SPG. SPG biasanya merupakan pegawai dengan kualifikasi pendidikan terakhir tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam proses perekrutan *Sales Promotion Girl* biasanya tidak memberikan persyaratan keterampilan yang spesifik, biasanya kualifikasi dari perekrutan SPG hanyalah berupa kualifikasi seperti berpenampilan menarik dan dapat berkomunikasi dengan baik. Kualifikasi tersebut dikategorikan sebagai suatu kualifikasi yang bersifat subjektif dan relatif terhadap penilaian pihak perekrutan SPG. Kualifikasi berpenampilan menarik, cantik, atau secara fisik inilah yang menunjukkan bahwa fisik dari calon SPG memiliki peran penting dalam kelolosan seorang calon SPG.

SPG merupakan salah satu divisi yang terdapat dalam bidang pemasaran atau promosi suatu produk. Pekerjaan *Sales Promotion* umumnya mempekerjakan wanita dengan ciri fisik yang menarik yang mana berperan sebagai suatu usaha untuk menarik perhatian. Penggunaan jasa pemasaran oleh pegawai wanita merupakan hal yang biasa dilakukan oleh banyak perusahaan. Peran SPG dalam pemasaran oleh pegawai wanita memiliki kelebihan dalam kegiatan pemasaran. Kegiatan pemasaran secara langsung atau tatap muka oleh pegawai wanita, dalam hal ini SPG, merupakan hal yang biasa dilakukan oleh banyak perusahaan menimbang kelebihan pegawai wanita dalam kegiatan pemasaran. Kegiatan pemasaran menggunakan komunikasi dua arah oleh SPG dapat dijumpai di berbagai perusahaan antara lain SPG produk elektronik, SPG *in-store*, SPG *Event*, dan SPG rokok.

#### 4.1.2. Profil Informan

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengamatan terhadap objek penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang berprofesi sebagai SPG. Kriteria narasumber adalah orang yang berprofesi SPG rokok, khususnya merk Dunhill di Area Pasar Minggu. Adapun profil dari narasumber pada penelitian sebagai berikut :

##### 1. Narasumber 1 (Inisial G)

Inisial	G
Usia	21 Tahun
Keterangan	Fokus kerja

##### 2. Narasumber 2 (Inisial AA)

Inisial	AA
Usia	22 Tahun
Keterangan	Belum menikah, Fokus kerja

##### 3. Narasumber 3 (Inisial N)

Inisial	N
---------	---

Usia	27 Tahun
Latar Belakang	Ibu dengan 2 orang anak, Mahasiswa

#### 4. Narasumber 4 (Inisial AL)

Inisial	AL
Usia	23 Tahun
Latar Belakang	Mahasiswa, Menyambi kerja

### 4.2. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan terhadap 4 orang narasumber. Narasumber merupakan wanita yang berprofesi sebagai SPG di Area Pasar Minggu di Provinsi Jakarta. Narasumber pada penelitian ini yaitu G, AA, N, dan AL. Pemilihan narasumber dilakukan dengan cara mengamati kesamaan narasumber dalam tata cara berpakaian. Hal ini dilakukan guna menghasilkan data yang relevan terkait interaksionisme simbolik.

Pada tahapan simbol dalam interaksionisme simbolik terdapat suatu pemaknaan simbolik dari masyarakat umum dalam memaknai individu secara fisik. Adapun masing-masing individu memiliki latar belakang, sosial, dan pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman yang diperoleh narasumber selama berprofesi sebagai SPG pun berbeda-beda. Untuk memahami interaksionisme simbolik yang terjadi terhadap profesi SPG, peneliti mencoba menggali pengalaman setiap narasumber dalam menghadapi masyarakat yang memberikan perilaku kurang menyenangkan terhadap mereka yang berprofesi sebagai SPG.

#### 4.2.1. Proses Interaksionisme Simbolik

Dalam proses memahami interaksionisme simbolik yang terjadi pada profesi SPG rokok Dunhill area Pasar Minggu, penulis mengkategorikan beberapa aspek yang didapatkan penulis melalui proses wawancara dan pengamatan selama berinteraksi dengan narasumber. Dalam sebuah proses pembentukan simbol,

terdapat beberapa hal yang penulis kategorikan sebagai tahapan seorang perempuan menjadi SPG. Adapun tahapan tersebut dimulai dari latar belakang atau awal mula terjun ke dunia SPG dan awal mula menyadari adanya stereotype masyarakat yang melekat pada dirinya terkait pekerjaan yang narasumber jalankan seperti yang disampaikan oleh narasumber yang berinisial G pada tanggal 16 desember 2021,

*“awal mula gue jadi spg waktu itu pas baru lulus SMA, kan gabut bingung kira-kira mau kerja apa ya kerja dimana gitu. Akhirnya waktu itu liat ada broadcast an tentang spg rokok ini di grup job yang ada di WA terus tertarik aja buat nyoba karena ngeliat fee nya perhari itu gede banget sih menurut gue sebagai anak yang baru lulus SMA. akhirnya nyoba ngubungin ke CP yang ditulis di broadcast an itu terus ya yaudah disuruh dateng ke kantor nya buat interview. Kalo untuk stereotype nya itu iyasih gue ngerasa banget kalo orang-orang sekitar gue kaya beda aja gitu ngeliat gue yang kerja sebagai spg rokok. Kadang gue tuh ngerasa kaya di asingin.”*

Dalam pernyataan tersebut, narasumber berinisial G menjelaskan bahwa dirinya awal mula terjun ke dunia SPG yakni sejak lulus SMA. Narasumber G merasa kebingungan mengenai mata pencaharian apa dan dimana mendapatkan mata pencaharian. Dalam suatu grup *broadcast* Whatapp yang diikutinya ia mendapatkan informasi mengenai lowongan kerja SPG rokok. Narasumber G tertarik untuk mendaftar profesi SPG dikarenakan mempertimbangkan upah harian yang dirasa sangat besar untuk lulusan SMA. Kemudian narasumber G mencoba untuk mendaftar lowongan pekerja untuk menggeluti profesi tersebut. Terlihat pula dalam penjelasan tersebut, jika pada awal mula dirinya terjun ke dunia SPG rokok, dirinya tidak memikirkan tentang stereotype yang berkembang pada masyarakat mengenai pekerjaan nya tersebut. Akhirnya G diwawancara lalu diterima pada posisi tersebut. Narasumber G merasa terdapat suatu pandangan stereotype pada saat bekerja pada posisi SPG tersebut. Perasaan yang timbul dalam bentuk keterasingan atau merasa diasingkan oleh lingkungannya.

Adapun pernyataan lain yang disampaikan oleh informan kedua berinisial AA, pada tanggal 16 desember 2021,

*“dulu awalnya mau jadi SPG tau dari temen gitu jadi dia ngasih tau kalo dia kerja jadi SPG rokok, ngasih tau juga enak nya jadi SPG rokok itu gimana kayak yang dia bilang tuh kerja nya santai gitu dan fee nya gede jadi yaa langsung tertarik pengen coba buat jadi SPG. Kalo untuk awal mula ngerasain stereotype masyarakat ke gue dan pekerjaan gue itu gue ngerasain pas udah beberapa lama jadi SPG sih kaya beberapa bulan gitu. Waktu awal malah gue ga terlalu nyadar ya kalo Sebagian orang ada yang mikir kaya gitu. Justru awal-awal jadi SPG rokok gue kaya ngerasa keren aja gitu hahaha”*

Menurut keterangan yang disampaikan oleh AA, awal mula atau pertimbangan yang membuatnya terjun kedalam dunia SPG terdapat faktor eksternal, yaitu karena ajakan teman yang mempengaruhi Tindakan AA untuk memutuskan terjun ke dalam dunia SPG. Kesamaan dengan narasumber G, yang dimana faktor atau awal mula dirinya terjun ke dunia SPG rokok juga dipengaruhi faktor internal dalam dirinya yang melihat upah besar yang akan didapatkan. Narasumber AA merasakan stereotype yang kuat dari masyarakat terhadap profesi SPG setelah beberapa bulan bekerja sebagai SPG. Menurutnya sebagian orang berpandangan negatif terhadap profesi SPG, meskipun di awal karirnya sebagai SPG narasumber AA justru merasa dirinya keren.

Ternyata setelah dipahami, terdapat pula tuntutan ekonomi yang membuat seseorang terjun ke dalam dunia SPG seperti yang disampaikan narasumber N pada tanggal 17 Desember 2021.

*“yang pertama aku niat kerja untuk nambah kebutuhan rumah tangga karena kebetulan aku udah punya anak 2, aku juga masih kuliah”*

Jawaban lain juga didapatkan dari narasumber berinisial AL pada tanggal 18 desember 2021, yang mengatakan,

*“karena waktu itu lagi gue mulai nyoba jadi SPG waktu lagi liburan semester jadi iseng-iseng nyari kerjaan apanih eh ketemu jadi SPG jadinya y ague coba. Terus pas kemaren covid lain naik-naiknya SPG kan libur nah baru mulai lagi akhir tahun kemarin gue sambil kuliah online jadi masih bisa banget atur jadwalnya.”* Lanjut dikatakan,

*“kalo sebelum jadi SPG sih gue belum pernah denger tentang*

*stereotype nya karena gue kalo liat SPG juga bukan yang gimana-gimana. Cuma setelah jadi SPG rokok ya gue ngerasa kalo hal itu ada dan emang udah jadi perbincangan orang banyak”*

Dalam hasil wawancara,informan 2,dan 3 diketahui jika faktor atau awal mula yang membuat mereka terjun kedalam dunia SPG adalah adanya pengaruh dari eksternal yang membuat mereka juga ingin terjun kedalam dunia SPG.

#### **4.2.2 Dominasi struktur kerja**

*Narasumber 1* (G,21th,16 desember 2021) Saat pengambilan data, narasumber bertempat tinggal di Jakarta Timur. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti terhadap narasumber. SPG rokok memiliki kegiatan sehari-hari dengan menawarkan dan menjual produk rokok kepada konsumen pada beberapa tempat. Tempat SPG untuk berjualan berbeda-beda. Dalam satu hari, biasanya SPG berjualan pada tiga titik lokasi dengan beberapa orang tim SPG.

*“sehari bisa 3 tempat gitu kak.”*

SPG memiliki kewajiban untuk menjual produk rokok sesuai dengan target yang ditetapkan oleh perusahaan. SPG tidak diperbolehkan pulang sebelum mampu menjual produk rokok sesuai dengan target perusahaan.

*“iyaa di perhatikan karena kan kita kalo kerja mau cuaca kaya gimanapun, panas ujan kita tetep harus jualan yang sesuai target yang udah di tentuin gabisa dirubah. Nanti gaboleh pulang sama TL nya kalo belum sampe target hahah.”*

*“mungkin bukan gaboleh pulang sih tapi lebih tepatnya pulangnya jadi semakin malem semakin lama karena kita harus tetep sampe target penjualannya sekian seperti yang udah di tentuin sama kantor.”*

SPG mulai bekerja pada pukul 12 siang, tetapi pada jam 10 pagi sudah berada di kantor untuk bersiap-siap. SPG tidak memiliki peraturan jam kerja yang pasti, karena prosedur dari perusahaan adalah menjual produk hingga memenuhi target yang tidak terikat oleh waktu. Sehingga SPG seringkali bekerja hingga larut malam untuk memenuhi target.

*“jadi kita mulai jam 12 tuh start jualan. Tapi kita harus sampe kantor jam 10 an untuk siap-siap pake seragam,make up,nyatok,terus ada briefing juga setiap hari.... selesainya sekitar jam 10an sih. Bisa kurang bisa lebih tapu rata-rata ya jam segitu kalo gue”*

*“iyaa sih itungannya kaya gitu karena emang kan kita kalo jualan itu harus sampe abis dagangannya (rokoknya). Jadi kalo belum abis akan terus jualan lagi nyari tempat tempat rame sampe abis.”*

**Narasumber 2** (A,22th,16 desember 2021) Saat pengambilan data, Berikut merupakan hasil wawancara peneliti terhadap narasumber.

Pekerjaan sebagai SPG rokok dimulai pada pukul 10 pagi dengan berkumpul di kantor untuk melakukan persiapan sebelum mengunjungi lokasi untuk berjualan. Kemudian pada pukul 12, seluruh tim SPG sudah berada di lokasi untuk menawarkan dan menjual produk. Narasumber cukup kaget mendengar jam kerja yang diterapkan oleh perusahaan.

*“Iya gue shock banget sih pas awal banget masuk pertama kali,pas di kantor di kasih tau nya kan buat dating jam 10 pagi dan mulai jualan jam 12 terus bilangnyanya Cuma 8 jam kerja terus tibatiba overtime sampe jam 12 terus karena gue baru lulus sekolah juga waktu itu dan di pulangin jam segitu ya gue shock dong.”*

Jam kerja SPG tidak tertaut oleh waktu, melainkan bergantung pada jumlah produk yang telah berhasil dijual. SPG diperbolehkan pulang apabila telah menjual produk sesuai dengan jumlah target yang ditetapkan perusahaan. Jika SPG belum memenuhi target, mereka diwajibkan untuk berjualan hingga larut malam.

*“iya waktu itu gue tanya kenapa belum pulang kan katanya 8 jam kerja trus team leader nya waktu itu bilang kalo kita overtime karna belum sampa target. Jadi gue pas jadi spg gue ngerasa di push banget sih jadi gue kaya shock banget kan mana pertama kali kerja pake dress pake heels 12 jam sampe kaki lecet-lecet.”*

Prosedur kerja yang berkaitan dengan pakaian yang harus digunakan oleh SPG ditentukan oleh perusahaan. SPG memiliki seragam dengan model pakaian

yukensi atau terlihatnya seluruh dengan dengan rok yang tingginya setara dengan lutut.

*“untuk baju nya dress gitu yukensi panjangnya kira-kira selutut... iya awal-awal ngerasa risih karena pake baju yukensi di pinggir jalan gitu. Walaupun emang Ketika diluar jam kerja kalo pergi gue kadang suka pake baju yang model nya kaya gitu juga tapi ditempat yang proper yaa kaya di mall atau restoran bukan yang di pinggir jalan atau pasar tradisional.”*

Pada awalnya, narasumber merasa risih dengan pakaian yang digunakan, terutama jika narasumber harus berjualan pada lokasi terbuka seperti pasar tradisional. Namun, narasumber diperbolehkan menggunakan selendang untuk menutupi bagian bawah tubuh jika narasumber merasa malu dengan pakaian yang digunakan.

*“iya sama tapi biasanya di kasih selendang gitu sama kantor jadi kalo di pasar kita bisa pake selendang itu buat nutupin.”*

Gaji yang diterima oleh narasumber bergantung pada level SPG. Semakin tinggi levelnya, maka akan semakin meningkat pendapatan yang diterima. Setiap SPG memiliki kesempatan untuk mendapatkan peningkatan level menyesuaikan dengan tinggi badan, kecantikan wajah, dan performa kerja.

*“kalo di dunhill sendiri kalo untuk fee tergantung dari grade ya. Kalo grade c itu fee yang didapet 340.000 kalo grade b fee yang didapet itu 440.000.”*

*“dari tingginya sama dari muka juga sih hahaa. Kalo untuk grade b tuh ya minimal di 165cm, Cuma ada juga yang 163an tapi bisa masuk di grade b karena muka nya mendukung... dari achievement sih jadi misalnya waktu kita di grade c performa kita bagus, angka yang didapet dari jualan juga bagus nah itu bisa naik grade.”*

**Narasumber 4**(AL,23th,18 desember 2021) Saat pengambilan data,selain bekerja sebagai SPG, narasumber juga merupakan mahasiswa. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti terhadap narasumber.

Pekerjaan yang dijalani oleh SPG adalah menawarkan produk agar konsumen dapat membeli produk yang ditawarkan. SPG bekerja harus memenuhi target yang ditetapkan.

*“menurut gue jadi spg kaya gini capek banget y ague gak boong. Karena pas awal gue nyoba jadi spg tuh gue gak bakal ngira bakal se capek ini gue kira bakal lebih santai kerjanya tapi wow ternyata aku salah hahaha. Target nya juga cukup banyak dan panas-panasan juga kan jadi yaudah rasanya double kill banget. Tapi capek nya itu langsung berasa ilang ketika terima gaji sih hahaha. Tapi ada seru nya sih karena ini bukan tipe kerjaan yang monoton harus di dalem ruangan karena gue sendiri tipe orang gabisa yang harus monoton gitu.”*

Untuk memenuhi targetnya tersebut, narasumber pernah bekerja hingga pukul 12 malam. Jika belum memenuhi target yang ditetapkan, maka SPG memiliki kewajiban untuk terus menawarkan produk dan menjualnya hingga memenuhi target.

*“gue sampe rumah tuh kadang jam 12 malem gitu.... karena rokok yang kita jual belum abis jadi tetep harus ngiter keliling cari tempat yang rame dimana. Kan dalam sehari tuh udah ditentukan tempatnya dimana Cuma kalo udah malem banget dan belum abis team leader nya suka nyari tempat di luar list yang udah di tentuin buat kita jualan. Pastinya di tempat yang masih rame orang jadi kita nawarin disitu orang-orang kadang kasian liat kita malem-malem masih jualan jadinya di beli deh rokoknya hahaha”*

Dominasi struktur kerja yang berlaku untuk SPG rokok Dunhill di area Pasar Minggu memaksa SPG harus pulang larut malam untuk mencapai target penjualan pada hari itu. Menggunakan seragam SPG sesuai dengan SOP perusahaan dan menggunakan make up semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembeli, hal ini merupakan resiko tanggung jawab yang harus dijalankan oleh SPG rokok Dunhill. Sesuai dengan konsep penelitian yaitu konsep intuisi menurut Descartes dimana manusia memiliki kemampuan membedakan yang murni dan yang diperhatikan berdasarkan alasannya (Kuswarno, 2016).

Masyarakat umum menilai bahwa perempuan yang bekerja hingga larut malam memiliki konotasi negatif dikarenakan pengalaman pribadi yang di miliki dari orang tersebut maupun pengalaman orang lain yang memang sudah beredar luas bahwa bekerja menggunakan pakaian mini,make up menarik,dan pulang larut malam adalah perempuan yang tidak memiliki norma-norma yang berlaku.

Perusahaan rokok tempat para SPG bekerja terlihat mendominasi para SPG rokok dalam bekerja terlihat dari peraturan yang dimiliki oleh perusahaan terkait jam kerja yang berlebih yang memaksa para SPG rokok untuk mentaati aturan tersebut. Begitu pula dengan penggunaan pakaian,perusahaan terlihat tidak peduli dengan resiko-resiko yang ditimbulkan dengan pakaian yang diberikan tersebut untuk digunakan SPG bekerja di tempat-tempat keramaian. Perusahaan memanfaatkan SPG rokok sebagai objek untuk menjual produk yang dihasilkan oleh perusahaan nya.

Disisi lain,SPG yang telah penulis wawancara melakukan pekerjaan tersebut dengan kesadaran penuh dan paham akan resiko yang akan timbul. Hal tersebut timbul karena ketidakmampuan SPG untuk keluar dari pekerjaan tersebut karena terbatasnya kemampuan yang dia punya serta tuntutan ekonomi yang terus mengejar kehidupannya. Kesadaran tersebut muncul pada diri SPG seiring berjalannya waktu ketika bekerja sehingga proses tersebut di nikmati oleh para SPG yang pada akhirnya mereka tidak menggubris pemikiran negatif yang ada pada masyarakat tentang pekerjaan nya karena hanya dialah yang sepenuhnya mengetahui bagaimana realita sesungguhnya dan alasan mereka bertahan pada pekerjaan ini.

#### **4.2.3. Lingkungan kerja**

Lingkungan kerja menurut *Narasumber 1* (G,21th,16 desember 2021) sangat menyenangkan sehingga membuat narasumber tidak merasa lelah ketika harus bekerja hingga larut malam untuk mencapai target perusahaan.

*“seruu sih karena kan kita sehari bisa ke 3 tempat jadi ngerasa kaya jalan jalan terus ada tim nya juga kan sambal ngobrol-ngobrol jadi kerjanya tuh kaya sambal main gitu gaberasa capenya.”*

*“enggasih karena kan kita juga ngobrol sama temen temen karena kan yang kerja cewe cewe. Jadi nya yaa Namanya cewe ya bunda jadi bisa sambal ghibah hahaha.”*

Meskipun pekerjaan sebagai SPG dirasa sangat menyenangkan oleh narasumber, dalam menjalankan pekerjaannya memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan cuaca. Karena tugas SPG adalah menawarkan produk kepada masyarakat umum dalam ruangan terbuka, sehingga SPG akan kesulitan bahkan tidak dapat menawarkan produknya ketika hujan.

*“kalo lagi susah salah satunya itu karena cuaca sih kaya kalo lagi ujan gitu karena kan mau nawarin ke siapa kan gaada orang juga di jalanan gitu.”*

Meskipun demikian, SPG tetap dituntut untuk mampu menjual produk sesuai dengan jumlah yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

*“iyaa di perhatiin karena kan kita kalo kerja mau cuaca kaya gimanapun, panas ujan kita tetep harus jualan yang sesuai target yang udah di tentuin gabisa dirubah. Nanti gaboleh pulang sama TL nya kalo belum sampe target hahah.”*

Setiap hari sebelum berangkat menuju lokasi, tim SPG selalu mendapatkan *briefing* dan *role play* untuk menjalankan pekerjaan sebagai SPG dengan menawarkan produk rokok dengan baik dan benar kepada konsumen agar mereka memiliki keinginan untuk membeli produk yang mereka tawarkan.

*“iyaa jadi tiap hari juga kalo kita di kantor sebelum berangkat kita selalu di briefing dan ada istilah Namanya itu roleplay. Dimana disitu kita praktek di depan ruangan gitu di depan temen-temen spg lain sama di depan atasan. Prakteknya itu dari car akita greeting sampe kita closing jualan. Jadi kalo ada yang salah di koreksi langsung biar tau oh ini bener oh ini salah gitu.”*

Lingkungan kerja menurut **Narasumber 2** (AA,22th,16 desember 2021) Sebagai SPG rokok sangat menyenangkan karena memiliki teman-teman tim yang memiliki preferensi yang sama, sehingga pekerjaan dapat dilalui dengan perasaan menyenangkan.

*“kalau tentang spg sih gue ngejalaninnya have fun aja sih, kalau awal-awal emang kurang minat sama spg rokok karna gue kaya cuma sambilan gitu aja. Karena dari lingkungannya enak. Temen-temennya buat have fun karena 1 frekuensi gitu karena bikin mood naik gitu kalo lagi bete karena masih muda juga kebanyakan dan jadi berasa kaya temen banget kalo lagi kerja sama temen-temen walaupun pekerjaannya berat juga dengan target yang ada dan di buru oleh waktu. “*

**Narasumber 3** (NI,27<sup>th</sup>,17 desember 2021), Lingkungan kerja merupakan penentu kenyamanan karyawan menjalani pekerjaannya. Meskipun tidak cocok dengan lingkungan kerja, narasumber bertahan karena alasan membutuhkan pekerjaan agar memiliki penghasilan. Bentuk pertemanan dalam lingkungan kerjanya kurang sesuai dengan kepribadian narasumber.

*“kalau temen-temen kebetulan aku sih ga sejalan sama temen-temenku karena pergaulannya beda karena aku ga suka pergaulan yang aneh-aneh ibaratnya kaya yang minum-minuman alcohol terus kaya ngeroko aku tuh jauh banget sebenarnya dari situ aku gak suka minuman alcohol aku gak suka ngeroko juga tapi balik lagi aku kan disini kerja bukan untuk cari temen walaupun aku dapet temen itu bonus sih dari aku. Nah untuk bos nya bos-bos nya ya hampir sama sih ya ada yang ngajak minum segala macem tapi balik.*

**Narasumber 4** (AL,23<sup>th</sup>,18 desember 2021), Lingkungan kerja menurut narasumber cukup menyenangkan karena rekan-rekan kerja yang mau berteman tanpa adanya rasa canggung.

*“gue pribadi suka sama lingkungan pekerjaannya karena gue bisa langsung berteman sama mereka dan gak canggung. Atasan nya juga seru jadi tipe atasan yang serius tapi santai jadi kita gak dibawa tegang.”*

#### **4.2.4. Respon Masyarakat**

Respon yang dialami oleh **narasumber 1** (G,21<sup>th</sup>,16 desember 2021) sangat beragam. Namun, mayoritas respon yang diterima adalah respon negatif

dari masyarakat seperti bentuk tatapan yang tidak menyenangkan, pelecehan verbal, dan memotret tanpa izin..

*“iyasih gue ngerasa banget kalo masyarakat atau orang-orang disekitar gue deh kaya beda aja gitu ngeliat gue yang kerja sebagai spg rokok. Kadang gue tuh ngerasa kaya di asingin karena kadang nih ada orang yang iseng atau norak dijalan tuh tiba-tiba negofoto gue gangerti itu buat apaan foto kaya gitu. Itu tuh yang buat gue kaya yaampun gue benci banget sama yang kaya gitu dan pasti gue marah banget karena gue juga gatau kan dia foto kaya gitu niatnya buat apa, bisa aja buat yang aneh-aneh kan Namanya manusia kita gatau pola pikir dia saat itu kaya gitu.”*

SPG memiliki pekerjaan untuk menawarkan produknya kepada masyarakat umum dalam ruangan terbuka, sehingga banyak konsumen yang ditemui merupakan orang-orang yang berlalu lalang dijalanan. Sehingga, SPG sering mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dari masyarakat dengan pekerjaan seperti tukang parkir dan ojek online.

*“cukup sering sih. Rata-rata orang yang kaya gitu tuh orang-orang jalanan. Maksudnya kaya tukang parker, ojek, yang gitu-gitu pokoknya. Mereka Cuma bisa iseng-iseng gitu doang tapi gak beli kan jadi tambah kesel yaa rasanya mau marah-marah aja bawaannya. Gatau tata krama dan gangerti cara hargain orang kali ya jadi mereka kaya gitu.”*

Bentuk tindakan tidak menyenangkan yang dialami oleh narasumber 1 adalah pelecehan verbal. Orang asing dengan sengaja menanyakan “harga” dari SPG. Hal tersebut tentu sangat menyinggung perasaan dan harga diri SPG sebagai perempuan.

*“gue pernah si waktu itu yang bikin marah banget pas lagi ujan pake payung gitu kan nah gue ketinggalan sama temen gue gitu karna gue kalo keliling-keliling jualan itu biasanya berdua. Nah pas gue tanya temen gue dimana malah ada orang yang nanya ke gue “mbak berapa mbak?” jadi dia tuh kaya bukan nawar rokoknya tapi kaya nawar gue.*

*Disitu gue benci banget dan langsung gue jawab “duit lo berapa*

*sekarang, sini gue bayarin duit lo skrg juga”. Disitu dia bener-bener gue marahin banget si rasanya pengen banget gue pukul tapi yaudah deh mau gimana.”*

Ketika mendapatkan sikap tersebut dari orang yang tidak dikenal, narasumber 1 langsung memberikan teguran kepada orang tersebut agar tidak merendahkan orang lain dan menghargai pekerjaan orang lain. Beberapa orang yang memberikan perilaku kurang menyenangkan kepada SPG menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada SPG atas tindakannya tersebut.

*“mereka minta maaf sih karena mungkin mereka gak expect gue akan se marah itu mungkin yaa jadinya ya mereka sendiri yang ngerasa takut dan gaenak. Karena gue kan kerja, lo juga kerja di jalanan jadi ya sama-sama aja gausah iseng gitu loh. Sama sama menghargai aja.”*

Meskipun demikian, ternyata tidak semua masyarakat yang ditemui oleh narasumber 1 memberikan respon negatif terhadap pekerjaan yang sedang dijalaninya tersebut. Beberapa orang memberikan dukungan dan semangat kepada SPG. Bentuk dukungan dan semangat tersebut sangat berpengaruh terhadap perasaan narasumber ketika bekerja.

*“iyaa sama orang-orang tertentu gue ngerasa di gituin banget, tapi ada aja orang baik yang gue temuin jadi bikin mood gue naik juga kan misalnya abis ketemu orang yang rese trus ketemu orang yang baik yang ngehargain pekerjaan gue banget dan mereka ngomongnya juga sopan gitu kan rasanya seneng banget.”*

Seringnya mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain, SPG menyadari bahwa sikap orang lain tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya yaitu seragam yang harus digunakan oleh SPG haruslah pakaian *yukensi* atau pakain yang memperlihatkan seluruh lengannya. Meskipun dianggap sopan, tetapi pakaian tersebut bukanlah model pakaian yang banyak digunakan oleh masyarakat umum.

*“kalo untuk seragam tergantung program nya sih. Jadi misalnya lagi program rokok Dunhill yang A, bajunya dress yukensi gitu diatas lutut.*

*Terus ada lagi program rokok Dunhill yang B seragamnya itu celana*

*Panjang tapi atasan nya tetep yukensi gitu. Terus program rokok Dunhill C bajunya model kaya kimono gitu. Dari baju-baju diatas ada yang sopan sih dipakenya nyaman juga, tapi ada juga yang bikin ganyaman yang dress yukensi trus selutut gitu jadi yaa mencolok banget sih buat di pake jualan rokok di pinggir jalan jadi semua orang ngeliatin kita.”*

Pakaian yang harus digunakan oleh SPG selama bekerja pada awalnya terasa kurang nyaman digunakan, namun seiring dengan berjalannya waktu, narasumber merasa nyaman karena sudah terbiasa.

*“Seiring berjalannya waktu ajasih gue adaptasi nya karena sering kerja jadi ya lama kelamaan udah biasa juga. Untuk kenyamanan ya pasti ada juga rasa ganyaman nya tapi ya.”*

Menurut ***narasumber 2*** (AA,22th,16 desember 2021) Banyak masyarakat yang memberikan respon negatif terhadap pekerjaan sebagai SPG produk rokok. Pada awalnya, responden tidak menyadari akan respon negatif yang diberikan kepada orang sekitar. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, narasumber menyadari bahwa ada yang tidak semestinya orang lain memandangi dirinya.

*“gue ngerasain nya pas udah beberapa lama jadi spg sih kaya beberapa bulan gitu. Waktu awal malah gue gaterlalu nyadar ya kalo sebagian orang ada yang mikir kaya gitu. Justru awal-awal jadi spg rokok gue kaya ngerasa keren gitu sih hahahaha.”*

Meskipun merasa mendapatkan pandangan negatif dari banyak orang, tetapi narasumber merasa semangat jika mendapatkan dukungan dan semangat terhadap dirinya.

*“iyaa Sebagian orang ada yang berpandangan negative banget. Dan ada juga yang gak permasalahanin mereka justru support gue kaya ngomong “wih lo hebat bisa kerja kaya gitu dijalan kan harus kuat mental dan hinaan-hinaan”*

Narasumber menyadari bahwa respon negatif yang ia terima berasal dari pakaian seragam yang digunakan. SPG wajib mengenakan seragam dengan lengan yang terbuka dan rok yang tidak menutup lutut. Bentuk pakaian tersebut tidak lazim digunakan oleh masyarakat umum terutama pada tempat umum dengan area terbuka.

*“Karena dari dulu anggapan itu udah ada jadi kebawa sampe sekarang, pakaian atau seragam yang di pake juga. Hmmm dan mungkin karena ada spg yang nawarin nya genit jadi orang-orang ngeliatnya juga kaya aneh gitu. Karena hal ini jadi orang-orang mukul rata kalo semua spg rokok yang ditemuin ya yang kaya gitu juga.”*

Pada awal menjalani pekerjaan, narasumber merasa curiga karena ia harus bekerja hingga larut malam. Namun, dengan proses komunikasi yang baik, keluarga responden memberikan nasihat kepada narasumber agar tidak melakukan hal buruk selama bekerja;

*“kerja nya kan tiap hari ya waktu itu dan pulang malem terus lama-lama mereka curiga mungkin mikirnya event apa setiap hari ada. Nah disitu akhirnya gue bilang kalo gue jadi spg rokok... kaget waktu itu tapi yaudah akhirnya mereka ngerti karena gue bilang hasil yang didapat lumayan buat nabung dan buat kuliah nanti. Terus mereka nasihatin biasa lah orang tua ngomong ngasih tau intinya supaya gue jangan yang aneh-aneh kerja nya yang bener aja kalo ada yang gabagus ya jangan di ikutin.”*

Sebelum bekerja sebagai SPG, **narasumber 3**(NI,27<sup>th</sup>,17 desember 2021) telah memahami bahwa pekerjaan sebagai SPG sudah sering mendapatkan respon negatif dari masyarakat. Respon negatif tersebut disebabkan oleh pakaian SPG yang mengenakan rok diatas lutut. *Make up* yang digunakan oleh SPG juga dicurigai sebagai salah satu penyebab munculnya respon negatif dari masyarakat.

*“dari awal terjun ke dunia spg,mereka udah kaya gitu. Karena pertama seragam spg itu semua di atas lutut. Ada yang celana tapi jarang banget dan kita tuh make up nya full jadi pasti orang ngeliatnya wow gitu kan menggoda. Padahal tujuannya bukan menggoda, tujuannya Cuma buat jualan rokok ya jadi orang-orang mandang negative nya kesitu sih. Awalnya penampilan.”*

Respon negatif yang diterima oleh narasumber berupa perlakuan yang kurang menyenangkan yaitu dengan memberikan tatapan yang tidak ramah.

*“iya aku ngerasa orang-orang sekitar kalo aku lagi nawarin rokok kaya ngeliatin nya sinis gitu terus juga ada yang pas ngeliat aku mereka kaya bisik-bisik gitu.”*

Selain itu, narasumber juga pernah mengalami pelecehan verbal berupa ajakan ke hotel.

*“kalo aku pribadi paling pelecehan verbal aja kaya ada yang ngajakin ke hotel. Kalo untuk kpntak fisik alhamdulillah selama ini belum ada. Tapi kalo temenku yang lain aku pernah denger sih ada yang pernah digituin.”*

Masyarakat yang mengenakan pakaian rapi seperti seragam kantor dengan mengenakan dasi dianggap narasumber sebagai deskripsi masyarakat yang pernah memberikan respon negatif terhadapnya.

*“kalo yang aku temuin malah kalo orang-orang jalanan malah mereka yang leboh menghargai kita. Mereka tau kalo niat kita buat kerja jadi mereka menghargai. Ketimbang yang berdasi mereka anggep kita rendah mungkin karena mereka liat Cuma sebatas kerja spg. Jadi mereka cenderung merendahkan kita dan keluar omongan-omongan gak pantes kaya nanya kita bisa di booking atau engga. Mungkin mereka pernah ketemu spg yang bisa seperti itu jadi mereka menilai semua spg sama. Padahal gak semua nya kaya gitu.”*

**Narasumber 4** (AL,23th,18 desember 2021), pernah mengalami respon negatif berupa pelcehan fisik yaitu orang tidak dikenal yang menyentuh bagian tubuh narasumber tanpa izin. Selain pelecehan fisik, narasumber juga pernah menerima pelecehan verbal yang menyinggung perasaan narasumber.

*“ya pernah, itu pasti pernah kaya di colek-colek terus ada juga yang marah-marah. Bukan marah-marah yang serem gitu tapi lebih ke dia nolak gak mau beli tapi nolaknya itu yang judes gitu atau ada juga yang sampe ngerendahin gitu kaya mempertanyakan kenapa mau kerja jadi spg terus ngomong “udah sini daripada saya beli rokok kamu mending kamu yang saya beli” gitu hahaha. Tapi kalo customer yang beli nya banyak kadang kalo mereka ngomongnya nyeleneh masih gue gapapa in sih karena toh menguntungkan gue juga dia beli*

*rokok gue banyak. Kalo yang gak beli terus sok nawar-nawar gitu jadi gedek.”*

Namun, narasumber menyadari bahwa tindakan negatif yang diterimanya tersebut disebabkan karena kebijakan perusahaan yang kurang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. SPG memiliki seragam dengan pakaian yang cukup ketat dan rok yang tidak menutupi lutut.

*“seragamnya itu harus ketat terus ketekan gitu. Kadang bawahannya celana Panjang atau kadang dress selutut atau di atas lutut. Kalo untuk penampilan gue ya yang casual aja. Beberapa kali terbiasa pake baju agak terbuka juga sih.”*

Meskipun pakaian tersebut merupakan kebijakan perusahaan, tetapi narasumber merasa risih menggunakan pakaian tersebut ketika berada di area terbuka seperti tempat umum.

*“risih nya tetep ada karena kita pake baju seksi ya di pinggir jalan bukan di tempat seharusnya yang emang aman kaya di mall atau restaurant gitu. Tapi pendapat gue ya baju spg harus seksi sih hahaha karna kalo gak seksi ya gak laku aja menurut gue.”*

Respon masyarakat setelah mengetahui system kerja dan lingkungan kerja yang dimiliki SPG rokok mempengaruhi interaksionisme simbolik secara sadar. Interaksionisme simbolik merujuk pada *mind* (pikiran) yang dimiliki masyarakat menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama dengan yang dikembangkan secara luas melalui interaksi dengan individu lain seperti tuntutan SOP perusahaan dengan menggunakan baju mini, *make up*, dan pulang larut malam. Kemudian masyarakat juga menilai *self* (diri sendiri) dengan menilai pandangan dan pendapat lain apakah pekerjaan sebagai SPG memang negatif atau hanya rumor, dan *society* (masyarakat) hubungan sosial di ciptakan, dibangun, oleh SPG ditengah masyarakat.

#### **4.2.5. Respon SPG Menghadapi Respon Masyarakat**

Menanggapi respon yang diberikan oleh masyarakat umum terhadap SPG rokok, *narasumber 1* (G,21th,16 desember 2021) pada awalnya merasa tersinggung dan sedih. Pekerjaan sebagai hanyalah menawarkan produk yang mereka jual serta tidak mengganggu masyarakat lain.

*“awal jadi SPG sih iya karena mikirnya kaya “kok gini banget ya?” tapi akhirnya makin kesini kaya yaudah biasa aja gitu sih lebih ke yaudalah cuekin aja yang penting gue kerja bener gitu. Gue dari 2019 juga jadi SPG jadi udah lumayan kebal sama hal-hal kaya gitu. Menurut gue juga mau di jelasin kaya gimana kalo emang tuh orang gangerti dan tetep berpikiran kaya gitu ya susah juga ngatur pola pikir hidup orang.”*

Narasumber berharap agar masyarakat menghargai pekerjaan orang lain karena memiliki tujuan mulia yaitu untuk mencari nafkah.

*“hmm saling menghargai aja sih kan sama-sama cari uang yaa. Cari uang tuh kan susah. Udah berjuang cari duit apalagi kita kerja di jalanan gitu kan udah cape fisik masa cape hati juga kan nanti kerja juga jadi gakebawa enak. Saling menghargai aja.”*

Menanggapi respon negatif yang berikan masyarakat kepada SPG. Pada awalnya **narasumber 2** (A,22th,16 desember 2021) merasa sedih karena mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, responden mampu beradaptasi dan terbiasa dengan respon tersebut.

*“lebih ke badmood sih karena marah. Bahkan sempet sampe nangis karena gue cengeng juga. Waktu itu gue nangis depan customer sampe dia merasa bersalah gitu dan minta maaf dan beli rokok gue banyak... karena udah biasa jadi kuping gue udah tebal banget dengerin omongan-omongan kaya gitu. Bawa have fun aja jangan terlalu diseriusin.”*

Respon negatif yang sering diterima oleh narasumber berupa pelecchan verbal.

*“lebih ke omongan sih. Kaya cat-calling, ngegodain ajak karaoke, ke hotel. Itu bener-bener risih banget, dan yang kaya gitu gak Cuma 1-2 orang tapi ya banyak juga.”*

Menanggapi respon tersebut, narasumber bersikap tegas kepada pelaku, sehingga membuat pelaku meminta maaf kepada narasumber.

*“kalo dari gue gaada ya karena gue juga tegas jadi kalo ada yang mau aneh-aneh gue gas aja jadi mereka langsung ciut bahkan minta maaf. Kesel kan ya kalo di gituin karena gue kan kerja baik-baik nawarin baik-baik terus di gituin jadi sensi.”*

Menanggapi tindakan yang tidak menyenangkan dan perilaku pelecehan secara verbal yang dialami, **Narasumber 3** (NI,27th,17 desember 2021) tidak merespon tindakan tersebut.

*“sebenarnya kalo lagi gak mood,kesel,cape pasti ikutan kesel juga kaya “ih apansi nih orang emang gue cewe murahan apa kan gue kerja disini jualan” tapi lama lama ya yaudah karena rata-rata ya mereka mandang nya kaya gitu.”*

Selain itu, narasumber juga telah beradaptasi dengan respon yang diberikan oleh masyarakat dengan tidak memikirkan respon tersebut.

*“efeknya lama-lama kaya yaudah biarin aja gapeduli tapi sempet sih mikir kaya yaudah ah gak mau spg an lagi,capek banget deh diomongin kaya gini mulu di pandang nya negative terus. Pengen banget cari kerjaan lain,pengen bener-bener berhijab bukan yang lepas pake lepas pake karena kerjaan.”*

*“Ya aku jalanin aja sih adaptasinya ya aku jalanin aja aku coba terima dan coba perbaiki kenapa sih ko mereka bisa ngomong kaya gitu? Apa ya yang salah dari diri gue oh gini loh, apa gue terlalu centil ngomongnya jadi diperbaiki lagi jadi komunikasinya lebih formal lagi jadi orang bisa nerima oh ini loh orang kayanya bener-bener jualan kaya gitu sih, sampe sekarang pun udah nerima sih dan berharap bisa dapet pekerjaan yang lebih baik lagi.”*

Narasumber berharap kepada masyarakat untuk tidak memandangi seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. SPG memiliki penampilan seperti yang telah disebutkan karena peraturan yang diberikan oleh perusahaan. Sehingga bagaimanapun SPG harus mematuhi peraturan tersebut.

*“aku mau sampein, jangan memandangi orang dari luarnya aja kan gatau nih mereka itu sebenarnya bekerjanya untuk apa sih walaupun mereka jual diri atau pengen yang lain itu menurut ku*

*sih urusan pribadi mereka, jangan di bawa-bawa ke kerjanya ibaratnya ya spg nya jangan dibawa-bawa dipandang negative juga karna kan kalau jual diri itu kan urusan dia pribadi ya beda sama spg kaya gitu sih, karna spg itu banyak banget positif nya kaya yang tadi aku sebutin tuh hal kecilnya, masih ada lagi sih sisi positif dari spg dan itu banyak udah sih itu aja.”*

Menanggapi tindakan negatif yang pernah diterimanya ketika bekerja sebagai SPG, **Narasumber 4** (AL,23th,18 desember 2021)membalas tindakan tersebut dengan perilaku yang baik, agar pelaku memberikan respon yang baik.

*“...Kalo kita ngomong baik-baik ke dia pasti dia bakal respon ke kita juga yang baik-baik. Kalo kita dari awal udah murahan nih yang centil banget nah nantinya dia juga akan ikut centil.”*

Tindakan negatif yang diterima oleh narasumber sangat mengganggu aktivitas SPG untuk menawarkan produknya.

*“mengganggu karena kalo udah dibikin badmood buat ketemu customer lain jadi gak mood juga jadi harus bangun mood lagi. Tapi ya gue tetep kerja dan sekarang gue udah gangerasa itu beban lagi.”*

Narasumber merasa bahwa telah menjadi risiko seorang SPG jika mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan. Biasanya, narasumber mencari celah tersebut untuk menawarkan produknya kepada konsumen tanpa menerima tindakan pelecehan.

*“gak banyak sih karena kita liat dulu nih kalo kita ketemu customer. Kan kita bisa bedain nih customer yang idung belang sama yang engga gimana. Tapi emang yang beli itu lebih ke laki yang hidung belang gitu hahaha disbanding orang yang gak kaya gitu orang males beli karena ah males aja gitu.untung yang idung belang juga harus kit acari celah nya biar dia mau beli tapi gak ngelecehin kita. Tapi gue sendir juga udah paham sih kalo itu konsekuensi nya kalo kita jadi spg rokok.”*

Narasumber berharap agar masyarakat dapat menghargai SPG yang sedang bekerja untuk mencari nafkah.

*“gue mau bilang ajasi kalo misalkan tolong kepada masyarakat jangan gitu lah. Kita cari rezeki halal. Ya walaupun kita gatau juga spg yang lain gimana,tapi jangan pukul rata semua spg kaya gitu karena pasti ada spg yang bener kerjanya. Ada yang janda cari uang buat anaknya,ada yang tulang punggung keluarga. Kita gatau seberapa banting tulangnya itu orang.”*

#### **4.3. Pembahasan**

Pada pembahasan pada penelitian ini, peneliti akan mengaitkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dengan konsep-konsep dan teori penelitian yang digunakan. Masyarakat merupakan sekelompok manusia atau individu pada hakekatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol, yang kemudian akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada. Simbol-simbol tersebut dimaknai individu dengan makna yang berbeda bergantung pada latar belakang dan pengalaman individu. Pemaknaan simbol menghasilkan persepsi yang mempengaruhi perilaku individu. Pengalaman individu yang selaras dengan persepsi individu akan menguatkan persepsi individu, sedangkan pengalaman individu yang berkebalikan dengan persepsi individu dapat membentuk suatu persepsi baru atau dalam konteks interaksionisme simbolik disebut pengembangan sudut pandang individu. Pada tahapan proses interaksionisme simbolik, tahapan komunikasi masyarakat merupakan kunci dalam pemaknaan simbol. Dimana pada tahapan ini terjadi interaksi secara verbal mengenai pandangan-pandangan terhadap suatu simbol. Pertukaran sudut pandang inilah yang mengubah komposisi masyarakat berdasarkan cara pandang, yang mana pada akhirnya dapat menguatkan atau melemahkan pemaknaan simbol terdahulu baik itu pemaknaan secara positif atau pemaknaan secara negatif terhadap suatu simbol.

Industri rokok merupakan salah satu perusahaan yang keberadaannya di tengah maraknya kampanye pengendalian tembakau dianggap kontroversial karena memiliki multiplier effect yang besar dengan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan cukai yang diterima pemerintah. Tingginya cukai hasil produksi menunjukkan bahwa bercocok tanam membawa masyarakat ke

dalam gaya hidup yang sulit untuk disingkirkan. Promosi dan distribusi hasil produksi tersebut, membutuhkan posisi kepegawaian yang terjun langsung sebagai saluran pemasaran. Dimana profesi sales promotion merupakan garda depan tahapan promosi dan distribusi produk tersebut.

Berbicara tentang tingkat penjualan, situasi tersebut tidak terlepas dari peran pemasar dalam menjual produk. Salah satunya adalah sebagai Promotional Woman atau SPG. Dalam dunia pemasaran, SPG adalah tingkat kepegawaian yang terdepan dalam perusahaan yang meningkatkan penjualannya. SPG adalah singkatan dari Sales Promotional Girl. Kita sudah bisa mengatakan dengan nama bahwa subjek atau aktor dari profesi ini adalah seorang wanita. Berbicara tentang SPG rokok, yang secara spontan muncul di benak adalah sosok wanita cantik dengan riasan cantik yang mengenakan seragam bentuk mini yang ketat. Penelitian sejauh ini menunjukkan bahwa kesan ini muncul karena SPG sering menjadi objek dengan gambaran yang terlihat seksi untuk menarik perhatian pelanggan rokok yang umumnya berjenis kelamin pria.

Intensionalitas bukanlah suatu kejadian yang terjadi secara kebetulan, intensionalitas berarti kesengajaan yang pada penelitian ini merupakan suatu tindakan esensial yang mana tindakan ini dapat terjadi tanpa pengecualian kesadaran individu dilibatkan. Intensionalitas pekerjaan sebagai SPG, khususnya pada produk rokok merupakan sebuah pekerjaan yang dijalani dengan sadar, bukanlah sebuah kebetulan, maupun paksaan. Sesuai dengan namanya, SPG adalah pekerja yang sering bertemu di berbagai tempat umum untuk menjual produk. Dengan kata lain, SPG adalah bagian dari pemasaran, pelopor dalam menghasilkan pendapatan secara tidak langsung. Oleh karena itu, jika SPG tidak memiliki gaya komunikasi yang baik yang terlihat dari cara berbicara untuk membangun interaksi yang menarik dengan pelanggan, maka pesan yang disampaikan dengan cara yang menguasai pengetahuan produk pelanggan.

SPG rokok memiliki jam kerja yang tidak wajar karena mereka seringkali harus bekerja hingga tengah malam untuk memenuhi target perusahaan. Jam kerja lembur tersebut sebagai jam kerja perempuan dianggap tidak masuk akal karena tidak sesuai dengan aturan ketenagakerjaan yang diterapkan di Indonesia. Dari sudut pandang budaya Indonesia jam kerja ini termasuk suatu yang dianggap

terlalu mengeksploitasi pekerja. Pada dasarnya, budaya memiliki kekuatan sosial yang mempengaruhi nilai, keyakinan, dan perilaku individu. Saat ini, budaya dunia profesional bersifat feminisasi, dimana perempuan berperan penting dalam berkontribusi pada dunia vokasi. Namun, kondisi ini tidak dianggap wajar oleh masyarakat, sehingga SPG rokok yang bekerja hingga tengah malam sering kali dipandang negatif oleh masyarakat.

SPG memiliki atribut tertentu untuk ditampilkan. Atribut yang digunakan SPG rokok selama persalinan adalah seragam, *make up* dan sepatu hak tinggi. Semua atribut tersebut merupakan atribut standar yang harus digunakan selama jam kerja. Namun, bukti nyata menunjukkan bahwa seragam yang dikenakan oleh SPG Tobacco berukuran *mini slim fit* dan menciptakan daya tarik sensual bagi lawan jenis karena pola yang biasanya dikenakan pada seragam tersebut.

Dengan desain seragam tersebut, beberapa rokok SPG terlihat mendapat perlakuan kasar dan pelecehan dari pelanggan. Bentuk pelecehan yang sering diterima oleh SPG yaitu siulan, *cat calling*, mencolek area tertentu seperti tangan, pinggang, atau bokong. Perlakuan pelecehan ini dianggap sebagai pelecehan minor. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh SPG termasuk dalam jenis pelecehan non-verbal dimana pengalaman seksual dialami dalam bentuk suara-suara sugestif, pelecehan fisik berupa mencolek, menepuk-tepuk bentuk bagian tubuh tertentu. Lebih lanjut, pelecehan seksual pada dasarnya bermula dari SOP yang ditetapkan oleh perusahaan yang menyatakan bahwa SPG mengenakan pakaian mini yang ketat dan tidak dapat mengenakan pakaian tertutup seperti lengan panjang atau celana panjang, apalagi jilbab. Peraturan tersebut pada dasarnya merangsang hasrat seksual pria karena berasal dari SPG yang bersangkutan.

#### **4.3.1. Proses Interaksionisme Simbolik**

Proses interaksionisme simbolik yang terjadi pada SPG dalam penelitian ini jenis aliran interaksi yang terjadi pada pola interaksi terdapat 2 macam, yaitu pola linier, pola sirkular. Pola linier adalah komunikasi yang perjalanannya dari satu titik ke titik lain secara lurus. Biasanya komunikasi terjalin antara SPG dengan pembeli ketika mereka melakukan penawaran produk. Komunikasi yang

dilakukan SPG dengan customernya dilakukan berdasarkan SOP yang telah diatur oleh perusahaan. Pola komunikasi sirkular adalah komunikasi yang berjalan terus dan terdapat umpan balik. Komunikasi dengan pola seperti ini dilakukan oleh SPG dengan SPG lainnya (sesama teman).

Pola interaksionisme simbolik sebagai langkah awal untuk melihat pola interaksi yang terjadi. Pada sub-bab ini peneliti akan membahas proses interaksionisme simbolik yang terjadi pada profesi SPG rokok. Pembahasan dilakukan dengan mengkaji hasil wawancara dengan keempat narasumber.

Pemaknaan simbol yang melekat pada profesi SPG dalam masyarakat pada proses interaksionisme simbolik terdapat suatu perbedaan. Terdapat bagian dari masyarakat yang tidak memaknai atau menyimbolkan profesi SPG sebagai suatu profesi yang dapat dipandang negatif dan dapat diterima secara umum di masyarakat luas. SPG merasa ringan untuk mendaftarkan diri sebagai SPG, tanpa mempertimbangkan pandangan masyarakat luas karena merasa mendapatkan suatu cara pandang yang berbeda dalam masyarakat. Dalam hal keterasingan terdapat suatu perbedaan dalam masyarakat luas, karena SPG hanya merasa “terkadang merasa dasingkan”. Pemaknaan dari kata terkadang menjelaskan bahwa tidak seluruh orang mengasingkan profesi tersebut, meskipun terdapat suatu cara pandang yang “beda” dalam memandang profesinya tersebut.

SPG memiliki konsep diri yang kuat terhadap dirinya dengan profesi tersebut. Mereka adalah para pekerja keras yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan tema konsep pemikiran menurut Mead dalam proses interaksionisme simbolik dimana individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Pada interaksionisme simbolik, pengembangan pandangan individu yang memaknai simbol dan komunikasi antar individu merupakan tahapan yang menciptakan persepsi masyarakat yang menghasilkan suatu simbol. Pemaknaan SPG sebagai suatu yang dibedakan dalam sosial adalah suatu simbol yang kuat, sedangkan SPG adalah suatu yang dasingkan adalah suatu simbol yang lemah.

Dalam memaknai pernyataan yang diberikan narasumber, penulis memaknai bahwa penawaran profesi sebagai SPG dapat dijumpai dari berbagai

cara seperti pada pekerjaan lainnya. Ketika narasumber mendapatkan informasi lowongan pekerjaan tersebut dari *broadcast*, narasumber mendapatkan informasi mengenai lowongan pekerjaan tersebut dari rekannya. Hal ini berarti profesi SPG merupakan suatu profesi yang proses perekrutannya profesional seperti pekerjaan lain pada umumnya. Namun daripada itu, alasan kedua narasumber ini memperkuat bahwa motivasi seseorang untuk menggeluti pekerjaan ini adalah faktor ekonomi, faktor upah yang dinilai besar untuk standar lulusan Sekolah Menengah Atas. Pada pemaknaan terdapat beberapa perbedaan mengenai alasan mereka untuk memilih menjadi SPG, narasumber baru mulai merasakan stereotype terhadap profesi SPG setelah beberapa bulan bekerja. Hal ini berarti stereotype buruk masyarakat terhadap profesi SPG tidak sekuat yang seperti yang disimpulkan berdasarkan narasumber G. Hal ini menunjukkan bahwa kepastian akan stereotype buruk terhadap profesi SPG itu nyata, namun tidak menyeluruh dari berbagai kalangan masyarakat.

Pada tahapan pengembangan pandangan terlihat bahwa narasumber AA membutuhkan waktu beberapa bulan untuk merasakan stereotype tersebut. Hal ini menunjukkan pemaknaan buruk terhadap simbol yang melekat pada profesi SPG tidak begitu kuat dialami oleh AA. Meskipun pada akhirnya narasumber AA merasakan stereotype negatif tersebut. Berdasarkan wawancara dengan narasumber AA didapati kesimpulan bahwa stereotype negatif itu memang benar adanya, tetapi butuh waktu bagi profesi tersebut untuk merasakan stereotype tersebut.

Adapun hasil wawancara ketiga dengan narasumber berinisial N pada tanggal 17 Desember 2021,

*“yang pertama aku niat kerja untuk nambah kebutuhan rumah tangga karena kebetulan aku udah punya anak 2, aku juga masih kuliah”*

Menurut keterangan narasumber N, profesinya sebagai SPG didasari kebutuhan rumah tangga dimana narasumber N telah memiliki dua orang anak. Fakta bahwa narasumber N sedang kuliah memungkinkan bahwa narasumber N bekerja sebagai profesi N untuk memenuhi biaya perkuliahannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, narasumber N menggeluti profesi SPG didasari motivasi

yang sama dengan profesi lain pada umumnya, yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak terdapat suatu penjelasan lebih jauh terkait stereotype buruk pada pernyataan tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa profesi SPG menurut pandangan pelaku profesi tersebut sebagai suatu yang dilakukan sebagai mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan seperti pada profesi lain pada umumnya. Tidak terlalu banyak pemaknaan terkait pengembangan pandangan dan komunikasi masyarakat. Pernyataan tersebut lebih menjelaskan bahwa profesi SPG adalah salah satu profesi yang layak dijadikan opsi dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Adapun hasil wawancara dari narasumber keempat yang berinisial AL pada tanggal 18 Desember 2021,

*“karena waktu itu lagi gue mulai nyoba jadi SPG waktu lagi liburan semester jadi iseng-iseng nyari kerjaan apanih eh ketemu jadi SPG jadinya y ague coba. Terus pas kemaren covid lain naik-naiknya SPG kan libur nah baru mulai lagi akhir tahun kemarin gue sambil kuliah online jadi masih bisa banget atur jadwalnya.”*  
Lanjut dikatakan, *“kalo sebelum jadi SPG sih gue belum pernah denger tentang stereotype nya karena gue kalo liat SPG juga bukan yang gimana-gimana. Cuma setelah jadi SPG rokok ya gue ngerasa kalo hal itu ada dan emang udah jadi perbincangan orang banyak”*

Menurut keterangan narasumber AL, awal mula AL profesi SPG yang digeluti berawal saat AL memiliki waktu luang saat liburan. Adapun berdasarkan keterangan AL pemilihan profesi SPG tidak didasari faktor ekonomi atau kebutuhan, melainkan motivasi seperti produktivitas dalam waktu luang. Bermula dari keisengan AL berlanjut ketika libur semester akibat meningkatnya kasus Covid-19. Menurut AL, sebelum menjadi SPG, AL belum pernah mendengar stereotype terkait profesi tersebut. Dalam proses AL berprofesi sebagai SPG barulah AL merasakan adanya stereotype. AL merasa banyak orang yang memperbincangkan profesi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan AL, dapat diartikan bahwa AL tidak memiliki stereotype negatif terhadap profesi tersebut. Profesi SPG dipilih AL

untuk mengisi waktu luang saat liburan kuliah. Sebelum berprofesi sebagai SPG, AL tidak pernah mendengar atau memiliki stereotype negatif terhadap profesi tersebut yang berarti AL tidak memaknai simbol yang melekat pada profesi SPG sebagai suatu yang negatif. Namun pada akhirnya AL merasakan stereotype negatif terhadap profesi SPG, seperti pada kasus narasumber AA. Hal lain yang dirasakan AL selama berprofesi sebagai SPG adalah terdapat perbincangan mengenai profesi tersebut.

Pengembangan pandangan berdasarkan wawancara dengan narasumber AL menunjukkan bahwa terdapat bagian dari masyarakat yang tidak memiliki pandangan negatif terhadap profesi SPG. Selanjutnya pada tahap komunikasi satu sama lain terjadi sebuah perbincangan dalam masyarakat mengenai profesi tersebut. Berdasarkan keterangan bahwa terdapat perbincangan dalam masyarakat, ini menunjukkan terjadinya proses interaksionisme simbolik terhadap profesi SPG. Hanya saja AL sebagai bagian dari masyarakat sosial bukanlah termasuk bagian dari bagian masyarakat yang memaknai profesi SPG sebagai suatu yang negatif.

Diketahui,beberapa motivasi awal berprofesi sebagai SPG antara lain untuk pemenuhan kebutuhan, mencari pengalaman, dan sebagai mata pencaharian yang dinilai memiliki upah yang besar untuk latar pendidikan SMA. Simbol dalam tahapan proses interaksionisme simbolik dapat dikatakan bervariasi, karena tiga dari empat narasumber tidak memaknai simbol yang melekat terhadap profesi SPG sebagai suatu profesi yang negatif. Namun setelah beberapa waktu menjalani profesi sebagai SPG, tiga dari empat informan secara jelas memberikan informasi bahwa terdapat stereotype buruk terhadap profesi tersebut. Adapun bentuk stereotype itu dirasakan narasumber berdasarkan keterasingan, perbedaan, dan rasa menjadi suatu yang diperbincangkan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan informan AA dan N diketahui jika faktor eksternal dapat menjadi pemicu awal mula mereka terjun kedalam dunia SPG, sedangkan faktor internal seperti pemenuhan kebutuhan, mencari pengalaman, dan persepsi bahwa profesi SPG memiliki upah yang besar untuk lulusan SMA.

#### **4.3.1.1. Simbol Non Verbal**

Pada penelitian ini, simbol dalam interaksionisme simbolik melekat pada profesi SPG rokok. Simbol dikategorikan sebagai suatu fenomena atau gambaran yang dapat dilihat oleh orang lain mengenai profesi SPG rokok. Simbol merupakan suatu tanda yang menyampaikan pesan dan informasi secara visual dan non-verbal. Simbol biasanya digunakan untuk menjelaskan karakteristik suatu objek secara visual. Adapun simbol terkait SPG rokok secara umum yakni berdasarkan cara berpenampilan yang menggunakan seragam yang tentunya mengandung brand atau logo produk yang mereka tawarkan, aktivitas promosi yang mereka lakukan dalam mempromosikan produk, dan waktu pulang kerja yang dalam kondisi overtime hingga larut malam, serta simbol profesi SPG dikerjakan oleh pegawai wanita. Adapun kriteria lain dari simbol ini adalah cara seseorang mengidentifikasi keberadaan profesi SPG rokok, terlepas dari motivasi pemasaran sebagai cara untuk menarik perhatian calon konsumen.

#### **4.3.1.2. Pemaknaan Simbol**

Pada proses interaksionisme simbolik terdapat tahapan yang disebut pemaknaan simbol. Pemaknaan simbol didapatkan dari pemahaman umum individu-individu atau masyarakat umum mengenai suatu objek yang dipersepsikannya. Pada proses interaksionisme simbolik dengan objek yang merupakan profesi SPG, tidak terlihat bahwa mereka yang bekerja dengan profesi tersebut pada awalnya memiliki pemaknaan yang simbol dengan pemahaman umum seperti pada mayoritas individu, hal ini didapatkan berdasarkan wawancara. Disimpulkan bahwa untuk terjun pada suatu profesi dengan pemaknaan umum simbol terkait, individu itu merupakan pengecualian dari mayoritas individu yang memaknai profesi tersebut secara negatif. Meskipun pada akhirnya individu yang berprofesi sebagai SPG rokok merasakan pemaknaan simbol yang negatif selama pengalamannya menjadi SPG rokok.

#### **4.3.1.3. Pengembangan Sudut Pandang**

Pada interaksionisme simbolik SPG rokok, pengembangan sudut pandang terjadi pada setiap individu baik SPG rokok itu sendiri atau pun masyarakat yang berinteraksi dengan profesi tersebut. Terlihat dalam hasil wawancara bahwa terdapat pengembangan sudut pandang ketika setiap individu yang berprofesi SPG

rokok pada akhirnya memahami adanya pemaknaan negatif terkait simbol SPG rokok. Adapun pengembangan sudut pandang masyarakat terjadi ketika berinteraksi dengan SPG rokok, dimana dalam interaksi tersebut SPG rokok terkait membantah persepsi atau pemaknaan negatif terkait pernyataan orang mengkomunikasikan suatu hal negatif terhadap profesi tersebut. Hal ini terlihat ketika terdapat beberapa orang yang meminta maaf kepada profesi tersebut apalagi telah mengatakan hal yang tidak baik kepada profesi SPG rokok. Artinya pengembangan sudut pandang terjadi saat masyarakat luas berinteraksi langsung dengan SPG rokok dan pada akhirnya memahami fakta lain secara lebih dekat dengan sudut pandang yang berbeda.

#### **4.3.1.4. Komunikasi Masyarakat**

Tahapan terakhir dalam interaksionisme simbolik adalah komunikasi masyarakat atau interaksi masyarakat. Pada tahapan ini implikasi timbul akibat adanya komunikasi atau interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Lebih jauh komunikasi atau interaksi ini tidak terjadi apabila masyarakat tidak bersinggungan langsung dengan simbol yang dipersepsikannya. Pada tahap komunikasi masyarakat, tidak diketahui apakah terjadi perbincangan dalam masyarakat setelah berinteraksi dengan profesi SPG rokok. Hal ini dapat terjadi bergantung pada pengalaman yang terjadi setelah interaksi dengan objek yang dilekatkan simbol, SPG rokok. Adapun output dari komunikasi ini bisa menguatkan persepsi negatif SPG rokok, atau justru membentuk persepsi baru bahwa profesi tersebut tidak seperti itu.

Jadi dalam hal ini dibutuhkan suatu usaha oleh objek, profesi SPG rokok itu sendiri untuk mempersepsikan hal yang berkebalikan mengenai pemaknaan simbol yang melekat pada profesi SPG rokok. Terlebih dalam wawancara terlihat mereka yang berprofesi SPG rokok mengharapkan pemaknaan simbol yang melekat pada mereka berubah, yang mana dalam wawancara mereka selaras ingin lebih dihargai. Pada akhirnya komunikasi dalam masyarakat luas yang akan membentuk persepsi baru terhadap simbol, atau justru menguatkan persepsi terdahulu.

#### **4.3.2. Noema dan Noesis**

Noema dan noesis merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Husserl pada Tahun 1938. Istilah noema dan noesis adalah suatu bentuk kritik Husserl terhadap cara pandang positivisme yang hanya memandang fakta tanpa mempertimbangkan rasional, emosional, makna, dan tujuan. Pada penelitian ini, objek penelitian yang diteliti adalah individu dengan profesi SPG rokok. Setiap objek memiliki makna secara objektif dan subjektif, termasuk profesi SPG rokok. Noema dalam penelitian ini adalah fakta dan gambaran nyata fenomena yang terlihat dan dirasakan orang yang berinteraksi dengan individu yang berprofesi sebagai SPG rokok. Sedangkan noesis dalam penelitian ini adalah sisi subjektif yang dimiliki orang yang berinteraksi dengan profesi SPG rokok yang memaknai simbol yang melekat pada profesi SPG rokok.

Berdasarkan latar belakang terjadinya istilah noema dan noesis yang dibuat Husserl untuk mengkritik pandangan positivisme yang dinilainya tidak menggambarkan objek dengan nyata. Pada penelitian ini, justru terlihat bahwa noesis atau pandangan subjektif sebagian individu yang dilekatkan pada suatu objek tidak benar. Noema dalam penelitian ini adalah individu yang berprofesi sebagai SPG rokok pada umumnya, individu yang memiliki motivasi (dalam penjelasan Husserl adalah tujuan) untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Aspek tujuan dari objek yang diteliti sudah dipertimbangkan dan diketahui, yakni mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Noesis memainkan peran yang dapat menimbulkan persepsi negatif dan tidak benar terhadap profesi SPG rokok Dunhill. Umumnya persepsi negatif yang diterima oleh narasumber yakni perilaku sebagian masyarakat yang menggoda, mencolek, dan mengasingkan SPG rokok Dunhill.

Empat aspek noesis seperti rasional, emosional, makna, dan tujuan diterapkan dalam menjelaskan noema, hal tersebut justru dapat menjauhkan pemaknaan terhadap aktivitas kerja SPG rokok, yang secara noema adalah mempromosikan produk rokok. Persepsi sebagian masyarakat yang dikategorikan sebagai noesis dalam bentuk interaksi antara profesi SPG rokok dengan calon konsumen adalah suatu pemaknaan yang negatif, meskipun tidak keseluruhan masyarakat melakukannya. Adapun jika noesis tersebut digunakan untuk memaknai suatu objek yang dalam penelitian ini adalah manusia yang berprofesi

SPG rokok, justru individu itu sendirilah yang lebih layak dan mengerti dibanding orang lain yang memaknai secara noesis profesi SPG rokok. Adapun jika pemaknaan menggunakan noema dan noesis mungkin dapat dilakukan kepada objek benda yang statis bukan manusia yang dinamis karena benda merupakan objek yang statis tidak terlalu kompleks dan memang dibutuhkan suatu pandangan yang menyeluruh baik di luar atau pun di dalam permukaan.

Pemaknaan profesi SPG rokok menggunakan aspek rasional, emosional, makna, dan tujuan hanya berlaku apabila persepsi awal orang yang mempersepsikan memiliki pandangan yang benar sedari awal. Misalkan jika aspek rasional dilekatkan atau coba dipertimbangkan dalam memaknai SPG rokok, “pulanginya saja malam, pasti aneh-aneh” tentu hal ini tidak tepat karena belum tentu pulang malam itu negatif, atau misalkan pernyataan “pulanginya saja malam, pasti pekerja keras” pernyataan tersebut belum tentu benar. Contoh ini berlaku pula pada ketika aspek lain seperti emosional, makna, atau tujuan pada profesi SPG rokok.

Konsep noema dan noesis mungkin dapat berlaku ketika objek penelitian adalah benda, yang bukan manusia atau makhluk hidup. Hal ini disebabkan manusia adalah suatu yang dinamis dan kompleks, tidak sesederhana sebuah benda. Noema dalam penelitian merupakan suatu penilaian objektif yang menggunakan pandangan positivisme yang mengkonfirmasi kebenaran dalam memaknai profesi SPG rokok. Pemaknaan noema pada profesi SPG rokok lebih mudah disepakati daripada pemaknaan secara noesis. Pemaknaan noesis bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat opsional yang tidak dapat disimpulkan dengan noema atau pandangan positivisme.

Kesimpulan berdasarkan noema atau pandangan positivisme tidak menimbulkan suatu perselisihan dalam memaknai suatu objek karena setiap orang akan setuju karena penilaian dan penarikan berdasarkan panca indera. Misalkan terlihat individu yang berprofesi sebagai SPG rokok sedang bekerja, berarti mereka sedang mencari pendapatan dengan menawarkan rokok kepada pria menggunakan seragam yang minim. Meskipun noema dengan pandangan positivisme tidak dapat menjelaskan bahwa secara mendalam objek, seperti motivasi untuk pemenuhan kebutuhan hidup atau untuk menabung. Paling tidak,

ketiadaan “spekulasi” memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Meskipun jika noesis itu dapat menjelaskan lebih dalam profesi SPG, pastilah yang dapat menjelaskan profesi SPG rokok tersebut adalah individu itu sendiri. Pemaknaan simbol pada profesi SPG rokok oleh masyarakat yang diketahui dalam hasil wawancara, baik pemaknaan secara negatif atau positif, tidak sama sekali mengubah objek dan kebenaran yang melekat pada individu yang berprofesi sebagai SPG rokok. Terlepas apakah individu tersebut berperilaku negatif atau tidak, artinya jika individu tersebut berperilaku baik akan tetap baik, dan jika individu itu berperilaku buruk akan tetap buruk.

#### **4.3.3. Intuisi dan Intensionalitas**

Intensionalitas adalah suatu orientasi berpikir yang terarah, yang disengaja atau secara sadar dilakukan, termasuk pada fenomena terkait mental. Sedangkan intuisi adalah kemampuan individu untuk membedakan yang murni dari suatu fenomena. Intensionalitas dalam penelitian ini adalah kesadaran individu dalam memaknai profesi SPG rokok, sedangkan intuisi adalah cara yang digunakan masyarakat untuk menjelaskan bagaimana memaknai individu yang berprofesi sebagai SPG rokok. Dalam wawancara diketahui bahwa keempat narasumber sudah berprofesi sebagai SPG rokok dalam jangka waktu yang cukup lama. Artinya secara sadar individu yang berprofesi sebagai SPG rokok sudah mengetahui konsekuensi yang dipersepsikan masyarakat luas terkait simbol-simbol yang melekat pada profesi SPG rokok.

Meskipun terdapat persepsi negatif dalam masyarakat mengenai profesi SPG rokok, terdapat suatu kemampuan untuk mengetahui fakta murni dibalik suatu fenomena. Fakta murni diperoleh dengan menggunakan intuisi, yakni dengan cara menggabungkan atau menghubungkan noema dan noesis yang timbul sebagai proses pemaknaan. Fakta dan fenomena yang terjadi dalam proses interaksi masyarakat luas dengan SPG rokok dihubungkan dengan persepsi simbolik yang melekat pada SPG rokok. Hubungan noema dan noesis ini disebut Husserl sebagai fenomena transendental. Pada penelitian ini terlihat bahwa persepsi simbolik yang timbul terhadap SPG rokok adalah noesis yang negatif saja yang mana merupakan noesis. Dalam wawancara tidak ditemukan noesis

yang mengarah pada pemaknaan positif, selain jika diasumsikan penerimaan pihak keluarga terhadap profesi tersebut sebagai bentuk noesis yang positif.

Penjelasan Husserl mengenai *transendental* yang membutuhkan pemaknaan *noema* dan *noesis* sedikit bertentangan jika dikaitkan dengan persepsi masyarakat luas terhadap profesi SPG rokok dengan kenyataan, karena menurut pengakuan narasumber dalam wawancara tidak satupun diantara narasumber dilekati simbol negatif yang ada pada masyarakat. Berdasarkan konsep *noema* dan *noesis* oleh Husserl, pemaknaan *noema* tidak menjelaskan pemaknaan *noesis* tetapi pemaknaan *noesis* mencakup pemaknaan *noema*. Penggabungan atau hubungan dari pemaknaan *noema* dan *noesis* adalah pemaknaan *noema* itu sendiri. Jika diterapkan pada fenomena pemaknaan simbolik terhadap profesi SPG rokok menunjukkan bahwa pemaknaan *noesis* negatif terhadap SPG rokok adalah salah. Meskipun berdasarkan wawancara dari salah satu narasumber, ternyata memang benar terdapat SPG rokok yang menyambi profesi negatif yang dipersepsikan masyarakat.

#### **4.3.4. Lebenswelt (Dunia Kehidupan)**

Dalam konteks pemaknaan sesuatu objek seringkali kita menghubungkan-hubungkan antara persepsi yang dimiliki dengan objek yang sedang dimaknai atau didefinisikan. Pada profesi SPG rokok, seringkali pemaknaan ini dilekati dengan pemaknaan objek lain seperti cara berpenampilan SPG rokok yang mengenakan rok pendek, perempuan yang pulang malam, perempuan yang menawarkan sesuatu kepada pria, dan lain sebagainya. *Lebenswelt* adalah makna dasar yang seharusnya dilakukan untuk mengetahui makna dasar dari profesi SPG rokok tanpa tambahan pemikiran seperti disebutkan di atas.

Dalam pemaknaan *lebenswelt* terhadap profesi SPG rokok, terlepas dari kata profesi dan produk rokok, bahkan kata *Girl* pada SPG. SPG pada dasarnya adalah *Sales Promotion*, pegawai yang melakukan promosi terkait produk penawaran. *Lebenswelt* menganjurkan untuk melepaskan kaitan objek lain dengan objek dasarnya, *Sales Promotion*. Hal ini secara sederhana diterangkan Husserl dengan kalimat “*Zuruck zu den Sachen selbst*” yang berarti “kembali pada benda itu sendiri”. Adapun langkah dalam menjelaskan fenomologi SPG rokok

seharusnya melalui tahapan epoche, dengan maksud tidak meniadakan fakta di lapangan tetapi lebih kepada menunda pemaknaan agar tidak mencampuri proses pemaknaan objek itu sendiri. Misalkan dalam memaknai SPG rokok, kita harus melepaskan pemaknaan negatif terhadap profesi tersebut sehingga menghasilkan makna sales promotion yang sebenarnya. Pada penelitian ini terjadi pemaknaan yang dikait-kaitkan dengan pengalaman pribadi individu dalam masyarakat. Sebagaimana masyarakat memaknai profesi SPG rokok dikait-kaitkan dengan pengalamannya sehingga orang yang berprofesi sebagai SPG rokok merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dalam masyarakat.

#### **4.3.5 Intersubjektivitas**

Intersubjektivitas adalah empati terhadap orang lain ketika manusia berusaha melakukan pembentukan makna. Manusia cenderung membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain. Intersubjektivitas menunjukkan tentang kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berhubungan. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial dapat terjadi tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Intersubjektivitas mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman juga diperoleh dengan cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Dalam penelitian ini SPG dengan kesadaran penuh memilih pekerjaan sebagai SPG. Konsep diri yang ditanamkan sangat kuat bahwa mereka bekerja untuk menghidupi perekonomian keluarga. Dengan paras yang cantik seperti muka yang mulus, kulit yang bersih dan rambut yang terlihat sempurna membuat SPG tidak merasa buruk. Dalam wawancara pun juga dijelaskan mengenai lingkungan kerja yang menurut 3 dari 4 SPG nyaman. Sehingga sesama SPG memahami kenyataan tentang pekerjaan mereka dan merasa senang menjalankan pekerjaan tersebut karena mereka bernasib yang sama terdiri dari satu kelompok yang sama yang dimana anggota kelompok tersebut saling mendukung dalam hal pekerjaan sehingga hal yang dilewati terasa lebih ringan.